

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu beriringan dengan perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia dari masa ke masa mengalami banyak perubahan. Semua perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha agar pendidikan di tanah air menjadi lebih baik. Akibatnya pendidikan nasional semakin maju dan sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena didorong oleh pembaharuan, sehingga di dalam pengajaran pun guru selalu menemukan metode, model dan media baru yang dapat diterapkan agar semua peserta didik antusias di setiap proses pembelajaran.

Menurut Salahudin (2011:22) pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Di dalam pendidikan juga terdapat fungsi pendidikan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang dikutip oleh Yahya (2008:35) bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia, mampu mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri manusia dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya, selalu memperbaharui kurikulum, memperbaharui proses pembelajaran, dan usaha-usaha lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan selalu berkesinambungan dengan proses pembelajaran yang di dalamnya sudah mencakup tujuan pembelajaran.

Menurut Aunurrahman (2014:34) pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Proses pembelajaran akan berlangsung efektif jika di dalamnya terdapat proses belajar dan mengajar. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Jamaluddin (2014:8) belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang melalui kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dimungkinkan terjadinya perubahan dalam pengetahuannya, sikapnya, keterampilannya, kebiasaannya, pengalamannya, minatnya, penghargaan dan penyesuaian dirinya. Pengertian belajar menurut Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Aunurrahman

(2014:35) bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Sedangkan pengertian belajar menurut Salahudin (2015:110) ialah proses interaksi antara individu dan lingkungan. Dari ketiga pendapat itu dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan sikap atau kepribadian untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terbentuk dan terpolakan dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Adapun tujuan belajar menurut Sutikno (2008:7) yaitu pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.

Dalam mencapai semua tujuan belajar dibutuhkan seorang pendidik yang tugasnya adalah mengajar di dalam kelas. Menurut Aunurrahman (2011:7) mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar.

Menurut Sutikno (2008:40-41) dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswa yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan siswa tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Agar memperoleh hasil optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual siswa, baik aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap siswa dapat mencapai prestasi yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Guru harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu belajar mandiri maupun kelompok. Guru juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai mediumnya. Guru dapat memperhatikan perbedaan individual siswa, baik aspek biologis, intelektual dan psikologis dan guru harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif.

Keberhasilan seorang guru sebagai pendidik dalam mengajar terlihat di dalam hasil belajar yang didapatkan dengan baik dan sesuai dengan ketuntasan. Menurut Sudjana (2002:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas oleh pendidik, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Abidin (2013:6) pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Maka dari itu pendidik haruslah mampu mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan peserta didik adalah dengan mempelajari sastra. Menurut Abidin (2013:208) sastra merupakan karangan faktual imajinatif bersifat menyenangkan dan bermanfaat yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Upaya untuk meningkatkan keterampilan tersebut salah satunya dengan membuat karya sastra seperti puisi.

Pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang tidak menyenangkan dan cenderung membosankan akibat kurang variasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, terkadang membentuk sikap negatif peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Adanya persepsi peserta didik bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tidak penting secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, terutama dalam membaca, mempelajari struktur puisi dan memahami maksud yang tertera di dalam puisi. Setelah diamati, ada kecenderungan guru yang masih menjadi sentral utama dalam proses pembelajaran dan mendominasi aktivitas mengajar yang membuat peserta didik menjadi kurang aktif dan antusias.

Berbagai upaya dapat dilakukan dalam perbaikan pembelajaran, contohnya dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Disinilah peranan seorang pendidik untuk membuat proses pembelajaran sastra menjadi menyenangkan dengan cara menerapkan model yang sesuai untuk diterapkan pada materi yang diajarkan dalam hal ini membaca, mempelajari struktur puisi dan memahami makna yang terkandung di dalam puisi.

Menurut Suprijono (2013:46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Contoh inovasi dari model pembelajaran adalah *cooperative learning*. Model ini sudah sangat dikenal untuk membuat peserta didik lebih aktif dan antusias dengan cara mengelompokkan mereka menjadi kelompok-kelompok kecil. Salah satu tipe yang ada pada model *cooperative learning* adalah tipe *two stay two stray*. Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua

orang siswa yang tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya (Shoimin, 2014:202).

Adapun kelebihan dari model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* menurut Shoimin (2014:73) yaitu mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, guru mudah memonitor, dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, dan membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung, tidak banyak guru menerapkan model *cooperative learning* dengan berbagai tipe dan terkesan hanya menggunakan tipe *jigsaw*, sehingga penggunaan model *cooperative learning* pun belum diterapkan secara optimal terutama model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Akibatnya, keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Beberapa keterampilan belajar pun kurang terasah dengan baik. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada berbagai ruang lingkup serta tujuan yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan peserta

didik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memilih model pembelajaran yang lebih bervariasi, efektif, dan menarik sehingga dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Dengan demikian, tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Puisi (Penelitian Tindakan Kelas di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diterapkan model *cooperative learning tipe two stay two stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *cooperative learning tipe two stay two stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas V MI At-Taqwa setelah diterapkan model *cooperative learning tipe two stay two*

stray pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan di tanah air dan berguna khususnya bagi peneliti, peserta didik, guru, maupun sekolah.

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*
- c. Dapat memberikan wawasan tentang model pembelajaran yang lebih bervariasi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*
- b. Bagi peserta didik, penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan peserta didik baik keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajar peserta didik lebih optimal.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi serta dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal.
- d. Bagi sekolah tempat penelitian, sebagai masukan untuk menyempurnakan program pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah pemahaman sebelumnya akan dipaparkan mengenai beberapa konsep dasar dari penelitian ini.

Menurut Slavin (1995) yang dikutip oleh Isjoni (2012:15) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Adapun menurut Lie (2000) yang dikutip oleh Isjoni (2012:16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran berkelompok yang terdiri dari kelompok kecil yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang telah diberikan oleh pendidik. Di dalam pembelajaran kooperatif, ada berbagai macam tipe diantaranya adalah *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay* tipe *two stray* (TS-TS) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk

berprestasi. Model ini melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. (Huda, 2014:207).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS menurut Suprijono (2013:93-94) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok.
2. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.
3. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain.
4. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.
5. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.
6. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Menurut Sudjana (2002:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi berupa kemajuan peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran dibutuhkan beberapa aspek keberhasilan peserta didik. Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2002:22) membagi pengelompokan aspek keberhasilan peserta didik menjadi tiga bagian, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Namun penelitian ini lebih menekankan kepada aspek kognitif.

Aspek kognitif adalah keterampilan yang ditandai dengan kreativitas, kelincahan berpikir, dan memecahkan masalah. Aspek kognitif menurut Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2002:23) memiliki enam taraf berpikir yang meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai dengan evaluasi (taraf yang paling tinggi).

Dilihat dari tingkat kemampuan peserta didik, indikator hasil belajar kognitif yang dipakai adalah C1, C2, dan C3. Indikator yang dipilih disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik di MI, dikarenakan C4, C5, dan C6 terbilang kompleks atau terlalu sulit untuk diterapkan di kelas rendah terutama SD/MI. Selain itu kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi cukup rendah sehingga pemilihan indikator hasil belajar kognitif peserta didik dicukupkan sampai C3 atau pengaplikasian.

Aspek kognitif secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Aspek pengetahuan (*knowledge*)

Aspek pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hukum, dan lain sebagainya.

b. Aspek pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep. Oleh karena itu, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya. Misalnya, menerjemahkan kalimat bahasa Arab atau ayat Alquran ke dalam bahasa Indonesia, serta (2) penafsiran, seperti menafsirkan grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, serta membedakan yang pokok dan bukan yang pokok.

c. Aspek aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, hukum, rumus dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan permasalahan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu hukum atau dalil dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, dan dalil.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir: struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward. (Suprijono, 2013:61)

Hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar di sekolah dan pemahaman peserta didik, hal ini menjadi indikator perlunya meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam membuat dan mempelajari puisi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berkarya dengan puisi termasuk ke dalam

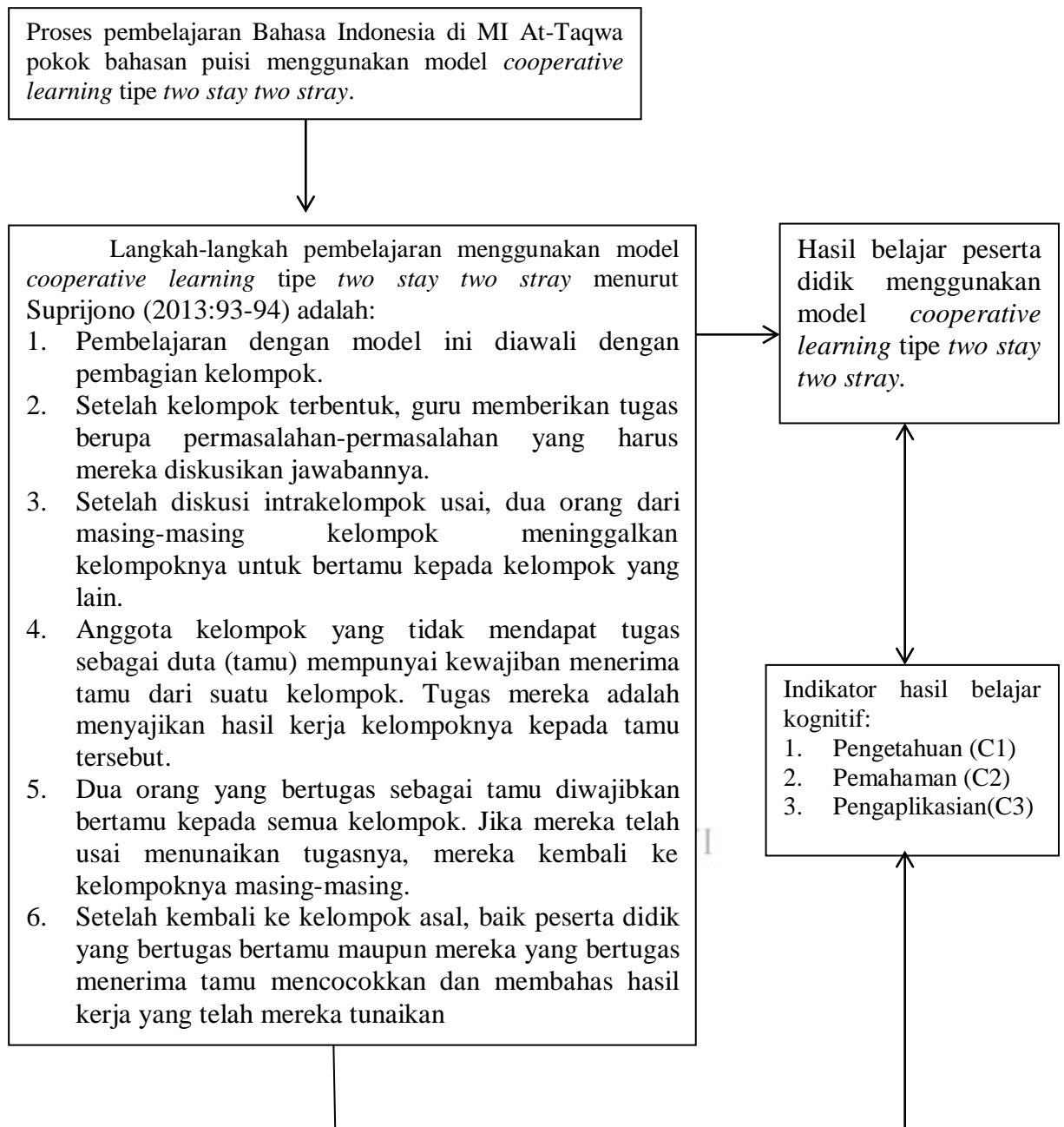
aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Abidin (2013:208) sastra merupakan karangan faktual imajinatif bersifat menyenangkan dan bermanfaat yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya.

Materi puisi, aspek yang ditekankan lebih kepada daya imajinasi dan kreatifitas peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah karya. Dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, peserta didik tidak akan merasa jenuh karena model yang diterapkan sangat menarik dan komunikatif. Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian tindakan kelas di gambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Tindakan

Menurut Salahudin (2015:66) hipotesis berisi dugaan sementara tentang hasil yang akan dicapai jika masalah tersebut digarap. Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir di atas mengenai penelitian tindakan kelas Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah “Model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi.”

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Mahmud (2010:91) data kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap sesuatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Sedangkan data kuantitatif adalah data dalam bentuk jumlah dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan angka-angka atau membandingkan dari beberapa gambaran sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat atau uraian.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diteliti yaitu MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian mengingat ditemukannya permasalahan menarik yang menunjukkan kesenjangan antara kajian teoritis dan fakta sementara yang peneliti dapatkan ketika melakukan studi pendahuluan.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Data tersebut menjadi sebuah pertimbangan karena banyaknya peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar.

3. Metode Penelitian

Menurut Aqib (2009:33) metode penelitian adalah tahapan-tahapan cara dalam melaksanakan penelitian. Untuk mengamati masalah tersebut, maka digunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Aqib (2009:18-19) penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Sementara itu tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Dalam penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu perlu mengetahui prinsip-prinsip dasar yang melandasi penelitian tersebut. Menurut Hopkins (2011:106-108) prinsip-prinsip yang dipaparkan adalah sebagai berikut :

- a. Tugas utama guru adalah mengajar, dan metode penelitian apapun seharusnya tidak mengganggu atau merusak komitmen mereka dalam mengajar.
- b. Metode pengumpulan data tidak boleh terlalu menuntut waktu guru. Bagaimanapun, guru perlu memastikan terlebih dahulu teknik pengumpulan data yang ingin dilakukan.
- c. Metodologi yang dipilih harus cukup reliabel agar guru bisa percaya diri dalam memformulasikan hipotesis-hipotesisnya dan mengembangkan strategi-strateginya yang *aplicable* dengan situasi kelas mereka.
- d. Penelitian yang dijalankan oleh guru sebaiknya fokus pada satu problem/ topik tertentu.
- e. Kewajiban para guru peneliti untuk benar-benar memperhatikan prosedur-prosedur etis yang mendasari penelitiannya.
- f. Penelitian tindakan kelas sebaiknya sejauh mungkin mengadopsi perspektif ‘melampaui kelas’.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Menurut Arikunto (2010:16) tahapan tersebut yaitu :

- a. Perencanaan (*Planning*)

- b. Pelaksanaan (*Acting*)
- c. Pengamatan (*Observing*)
- d. Refleksi (*Reflecting*)

Adapun dalam penelitian ini, akan dilaksanakan dua siklus yang mencakup satu pokok bahasan utuh dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V. Siklus pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seperti pada gambar berikut :



Arikunto (2010:16)

Berdasarkan bagan di atas dapat dipahami bahwa jika suatu siklus telah selesai diimplementasikan sampai ke tahap refleksi, maka selanjutnya harus diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan di siklus

kedua kemudian jika masih belum berhasil dapat dilanjutkan pada siklus ketiga.

Berdasarkan prinsip dalam penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian akan difokuskan pada kegiatan peserta didik dan guru selama pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI At-Taqwa Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran direfleksi untuk menentukan tindakan selanjutnya sehingga berbagai kekurangan dapat diperbaiki.

4. Desain Penelitian

Pada umumnya dimulai dengan rencana tindakan dari tahap awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya penelitian ini direncanakan ke dalam dua siklus yang saling berkaitan, masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan. Masing-masing tindakan memuat empat tahap diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

- 1) Menganalisis standar isi untuk mengetahui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) yang akan diajarkan kepada siswa.
- 2) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar kognitif.
- 3) Menetapkan materi ajar.

- 4) Mengembangkan media pembelajaran yang menunjang pembentukan KI dan KD dalam rangka mengimplementasi PTK.
- 5) Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray*.
- 6) Menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.
- 7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan ini mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru sebagai observer. Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh observer yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengamatan dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil kegiatan pengamatan kemudian dianalisis dengan menggunakan pola berikut:

- 1) Hasil pengamatan pada masing-masing siklus dipandang sebagai “akibat”.
- 2) Dari akibat tersebut kemudian dianalisis faktor “sebab”.
- 3) Dari sebab tersebut selanjutnya ditelusuri “akar sebab”.

Hasil analisis di atas menjadi dasar dalam penyusunan refleksi yaitu memikirkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan atau akar sebab yang telah ditemukan. Hasil refleksi ini akan menjadi dasar dalam merencanakan tindakan yang akan diterapkan di siklus berikutnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari interaksi peneliti dan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar berupa perilaku belajar yang dihasilkan dari aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Selanjutnya akan dijelaskan seperti berikut :

a. Observasi

Menurut Arifin (2011:153) observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi ini dilakukan oleh observer dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini yang menjadi guru adalah peneliti dan yang akan menjadi observer atau pengamat adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI At-Taqwa. Pengamatan dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ketika mengamati aktivitas guru dan peserta didik, peneliti menggunakan lembar observasi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek belajar yang akan di observasi. Dalam kegiatan observasi diharapkan sesuatu yang menimbulkan ketidakberhasilan dapat diketahui sedini mungkin untuk melakukan perbaikan rencana tindakan sebelum dilaksanakan. Kegiatan observasi ini juga dapat diteruskan sebagai bahan evaluasi untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi secara tepat untuk mengambil keputusan pada tindakan selanjutnya.

b. Tes

Menurut Arifin (2011:154) tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik di akhir pembelajaran. Tes berfungsi untuk mengetahui peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk pilihan ganda. Tes ini telah diujikan di SDN Mekarjaya Kecamatan Arcamanik Kota Bandung di kelas 6 SD pada tanggal 4 Februari 2017. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas V MI At-Taqwa Bandung setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

c. Dokumentasi

Menurut Hopkins (2011:210) fungsi utama dari dokumentasi di dalam penelitian tindakan kelas adalah menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pengajaran tertentu. Dokumen-dokumen berupa memo, surat, makalah, kertas ujian, kliping, koran, dll yang menyangkut kurikulum atau bidang pendidikan lain dapat memberikan rasionalisasi dan tujuan observasi dengan cara-cara yang menarik.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk membandingkan seluruh kegiatan penelitian yang dapat memberikan informasi dan penguatan data yang diperoleh. Dokumentasi ini berupa hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dokumen berupa kertas ujian dan bukti fisik lainnya digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian serta foto kegiatan pembelajaran.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari tes dan non tes. Analisis data ini bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Adapun pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Untuk menjawab rumusan masalah no.1 dan no.3

Untuk menganalisis hasil belajar kognitif peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, digunakan soal tes pilihan ganda, lalu di analisis dengan menggunakan kriteria belajar tuntas. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

1) Menghitung ketuntasan belajar secara individual

Ketuntasan belajar individual bertujuan untuk mengetahui peserta didik mana yang tuntas dan peserta didik mana yang belum tuntas dalam pembelajaran. Untuk mengetahui ketuntasan individual dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar individu} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar yang dicapai peserta didik}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013:153)

2) Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar klasikal bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar secara keseluruhan. Jika ketuntasan belajar

mencapai 85% atau lebih, maka peserta didik secara keseluruhan dinyatakan tuntas dalam belajar. Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013:153)

3) Menghitung nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai peserta didik

$\sum N$: Jumlah peserta didik

Adapun tingkat keberhasilan peserta didik adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Tabel 1.1

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

(Aqib, 2011:41)

- 4) Menghitung rata-rata hasil belajar dari kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasil belajar tindakan 1} + \text{hasil belajar tindakan 2}}{2}$$

- b. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2

Rumusan masalah nomor 2 berkenaan dengan bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI At-Taqwa. Teknik pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik diolah dengan teknik persentase (%) terhadap indikator yang dilaksanakan kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dapat diolah dengan cara menghitung persentase komponen yang diobservasi.

- 1) Menghitung lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum ideal

100 : Bilangan tetap (Purwanto, 2009:102).

Tabel 1.2

Interpretasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Presentase	Kategori
86 – 100 %	Sangat Baik
76 – 85 %	Baik
60 – 75%	Cukup
55 – 59 %	Kurang
≤ 54%	Kurang Sekali

(Purwanto, 2009:103)

- 2) Menghitung rata-rata hasil observasi kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasil observasi tindakan 1} + \text{hasil observasi tindakan 2}}{2}$$